

BERITA BOHONG DALAM TEKS WATUGANGGA

I Made Wijana

Program Studi Sastra Jawa Kuno, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

I Nyoman Sujana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
sjn.nym@gmail.com

Abstrak

Ujaran Kebencian dan berita bohong yang ramai dibicarakan dewasa ini, sebenarnya sebagai suatu bentuk pengulangan saja. Bedanya hanya terletak pada penggunaan media saja. Model seperti ini dapat ditelusuri dai kearifan local kita yang berupa naskah. Lihatlah ujaran kebencian dari Sisupala terhadap Kirina dan berita bohong dalam kematian Aswattama yang dilontarkan oleh pihak Pandawa dalam Kakawin Bharata Yuddha. Selain itu dapat juga ditelusuri dalam teks Watugangga. Dalam teks ini ujaran kebencian dan berita bohong ini, dimanfaatkan oleh raksasa Narayama untuk memecah belah hubungan kekeluargaan antara Watugangga dengan ayahnya sendiri. Disamping itu, sekaligus untuk melemahkan kekuatan diantara mereka. Ketika Watugangga sadar akan dirinya, hal ini menjadi bumerang bagi raksasa Narayama. Narayama mati mengenaskan karena ujaran kebencian dan berita bohongnya. Landasan teori yang digunakan untuk memecah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teori structural. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode studi pustaka dibantu dengan Teknik pencatatan. Dalam analisis data digunakan metode observasi dibantu dengan Teknik membaca secara heuristic dan hermeneutic. Teknik ini akan membantu peneliti dalam memperoleh pokok permasalahan sesuai objek kajian. Penelitian ini berhasil mengungkapkan berita bohong yang dilandasi kebencian lewat alur cerita dan penokohnya.

1. PENDAHULUAN

Dikalangan pencinta wayang Cenk Blonk, cerita Watugangga ini tidak asing bagi mereka. Cerita ini telah dipentaskan beberapa kali, selalu mendapat sambutan yang luarbiasa dari para penggemarnya. Cerita Watugangga yang diangkat dalam dunia pakeliran oleh Cenk Blonk, adalah putra dari Sang Anoman. Sebagai putra dari Sang Anoman, beliau memiliki perilaku dan kesaktian yang hampir sama dengan sang ayah. Beliau lahir dari rahim seekor ikan besar atau yang dikenal dengan ulam agung. Ulam agung ini sesungguhnya adalah seorang bidadari yang mendapat kutukan.

Cerita Watugangga yang diangkat ke dunia pakeliran ini bersumber dari Kakawin Ramayana. Bagian yang dijadikan sumber untuk cerita ini adalah ketika Sang Rama melakukan pembangun sebuah jembatan, yang lebih dikenal dengan Kreteg Setu Banda. Selain dari Ramayana, cerita ini dapat ditelusuri juga dari sebuah gaguritan yang berjudul Gaguritan Watugangga. Gaguritan ini berbentuk buku, ditulis oleh Jro Made M Mardika. Adapun ceritanya dibangun dalam bentuk pupuh-pupuh. Pupuh Sinom Dasar adalah pupuh yang mengawali cerita ini dan diakhiri dengan pupuh Sinom Payangan. Dalam membangun cerita ini, dibingkai dengan sejumlah pupuh, diantaranya; Pupuh Ginada Bagus Semara, Ginada Tikus Kepanting, Sinom Payangan, Sinom Lawe, dan Semarandana.

Watugangga ini diasuh oleh ibunya, ketika lahir hingga dewasa. Menginjak dewasa ia mulai berpikir dan membandingkan dengan teman-teman sebayanya, yang memiliki keluarga yang lengkap. Mulai saat itulah pikirannya agak terganggu, membayangkan akan ayahnya yang sangat dirindukannya. Waktu pun terus berlalu, pikirannya terus dihantui oleh sang ayah. Apa yang dialami oleh Watugangga, tidak ubahnya seperti yang dialami Prabakusuma. Jiwa mudanya

terus bergemuruh tak peduli dengan keadaan. Batinnya berontak agar berani menabrak tatanan dengan kelancangannya, agar dihati menemukan penawarnya. (Ardian Kresna, 2012: 165). Kerinduan akan ayahnya tidak bisa dilepaskannya. Dalam situasi yang penuh canda, Watugangga memberanikan dirimenanyakan kepada ibunya perihal akan ayahnya. Sebagai anak kesayangannya, sang ibu menyadari betul permasalahan yang menghantui pikiran buah hatinya. Sebagai sosok perempuan, sang ibu dengan lemah lembut beliau menuturkan permasalahan yang membelenggu pikiran anaknya. Mulai saat itulah beban pikiran Watugangga mulai berkurang. Raut wajahnya menunjukkan kecerahan, meskipun demikian keinginannya untuk segera bertemu dengan ayahnya tidak bisa dihalangi. Suatu hari setelah mendapat restu dari ibunya, Watuganggapun mohon pamit. Pergilah ia menuju suatu tempat yang telah diberitahukan oleh sang ibu.

Kretatala adalah suatu wilayah yang dikuasai dan diperintah oleh raksasa. Penguasa Kretatala memiliki pasukan yang cukup banyak. Terdiri dari raksasa yang cukup diandalkan. Watugangga tiada terduga memasuki wilayah tersebut, ia ditangkap beramai-ramai oleh raksasa kemudian diserahkan kepada rajanya. Narayama terkejut melihat sosok anak muda yang ditangkap oleh pasukannya. Anak muda itu diperhatikan dengan penuh perhatian. Semua ucapannya disimak dengan baik. Setelah mendengar inti permasalahannya, Narayama memperlihatkan raut wajahnya, seolah-olah ikut merasakan kesedihan. Dengan raut wajah seperti itu, ia telah memainkan permainan itu, yaitu memutar balik pakta yang sebenarnya karena kebenciannya terhadap Sang Rama. Dalam pertemuan yang tiada terduga itu, Narayama membungkus ujaran kebenciannya dengan memutar balik fakta yang sebenarnya. Pertemuan ini menghembuskan aura kedamaian dan kesejukan. Watugangga merasakan seolah-olah mendapatkan setetes air, menghilangkan rasa haus dahaganya. Penguasa Kretatala itu berhasil membungkus dengan apiknya ujaran kebenciannya. Ujarannya mampu meluluh lantakkan pikiran Si Watugangga. Mengapa beliau bersikap seperti itu, apa maksud dan tujuannya? Bagaimana akibat dari permainan strateginya? Hal inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

2. METODE

Penelitian terhadap Gaguritan Watugangga ini tergolong penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu menganalisis dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, ciri yang terpenting penelitian kualitatif ini memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2009: 46-47). Sebuah studi analisis sangat memerlukan kerjasama antara teori, metode, dan instrument lainnya sebagai obyek penelitian. Secara umum, metode diilhami sebagai sebuah cara dan strategi untuk memahami realitas serta langkah sistematis untuk pemecahan sebab akibat. Hampir sama dengan metode, Teknik juga didefinisikan sebagai alat atau seni menggunakan alat. Bedanya adalah Teknik diilhami sebagai pelaksana metode. Dalam penelitian ini digunakan metode dan Teknik pengumpulan data, metode dan Teknik analisa data, serta metode dan Teknik Analisa data.

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode studi pustaka, yaitu membaca teks *geguritan* ini secara keseluruhan dan memilih bagian-bagian yang mencerminkan berita bohongnya. Metode ini dibantu dengan Teknik pencatatan akan bagian-bagian yang dianggap relevan. Setelah data dipilih dan ditentukan, kemudian diamati secara cermat menggunakan

metode observasi. Metode ini memungkinkan pembaca untuk mengetahui makna tersembunyi dalam sebuah teks melalui penglihatan pendengaran dan perasaan. Pada tahap ini digunakan Teknik membaca secara heuristic dan hermeneutic. Heuristik, membaca berdasarkan struktur kebahasaannya, sedang hermeneutic yaitu membaca sesuai dengan kovensi sastranya (Pradopo, 1995: 109). Analisis data penelitian ini disesuaikan dengan teori structural. Penyajian hasil analisis data harus dilakukan dengan saksama agar tidak membingungkan pembaca. Penyajian data sangat mungkin dilakukan dengan dua acara, yakni disajikan secara formal dan nonformal. Menurut Sudaryanto, metode formal adalah penyajian data dengan menggunakan lambing-lambang atau tanda. Metode nonformal adalah penyajian data dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminology yang bersifat teknis (1993:145).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanamkan Kebencian Lewat Jalan Persahabatan

Sejumlah kasus berkaitan dengan ujaran kebencian akhir-akhir ini semakin merebak. Dalam hitungan dua bulan sejak awal Januari smpai Februari tahun 2018, Direktorat Tindak Pidana Siber BareskrimPolri menetapkan 18 tersangka yang terbelit kasus ujaran kebencian di media social. Kasusnya beragam, mulai dari penghinaan kepada tokoh agama, penghinaan terhadap pemerintah atau badan usaha, pencemaran nama baik, hingga isu yang berbasis pada suku, agama dan ras, dan antar golongan atau SARA. Tidak Hanya itu, penyebaran berita bohong atau hoax di media social semakin massif. Bahkan dimejemen oleh kelompok-kelompok tertentu untuk berbagi kepentingan terutama ekonomi dan politik. (Bali Post, Minggu 2 April 2018).

Ujaran kebencian dan berita bohong dengan memanfaatkan bahasa dalam bentuk ujaran bukanlah fenomena baru lagi. Berita yang mengandung issue hoax, kebencian, fitnah, dan yang lainnya, dapat ditelusuri dari sejumlah karya sastra. Secara konseptual, Kakawin Bharata Yudha menceritakan fragmen yang cukup menarik berkaitan dengan ujaran kebencian ini, ketika Sri Krisna membunuh raja dari kerajaan Cedi yang bernama Sisupala. Peristiwa itu terjadi ketika sedang berlangsung upacara Rajasuya, yang diselenggarakan oleh Yudhistira. Sisupala ikut hadir dalam acara tersebut karena mendapat undangan dari Yudhistira. Ketika itu, Dharmawangsa merasa kebingungan dalam memberikan penghargaan kepada seseorang yang berjasa dalam membangun kerajaan Indraprastha. Bhisma sebagai yang dituakan dalam kerajaan Hastina menyarankan agar Basudewa Krisnah yang diberikan penghargaan atas jasa-jasa beliau dalam membantu pihak Pandawa menuju kejayaan. Untuk itu Yudhistira sangat setuju. Krisnapun dipanggil untuk menghadap Yudhistira guna menerima penghargaan. Mengetahui akan hal itu, Sisupala yang diundang dalam acara itu melakukan interupsi lewat ujaran kebencian terhadap Krisna. Sisupala menghina habis-habisan Krisna, ayahnya bukanlah berdarah kesatria. Krisna dicemooh karena masalah pekerjaan sebagai seorang pengembala. Disisi lainnya, Krisna dikatakan mendapatkan istri dengan cara yang tidak sah atau menculik dan masih banyak yang lainnya. Ujaran kebencian itu disampaikan oleh Sisupala dihadapan raja-raja dan pendeta yang hadir dalam upacara tersebut. Seluruh undangan dibuat tercengang olehnya, Sisupala telah kehilangan control. Demikianlah orang yang telah diselimuti oleh kegelapan, tidak mampu menghitung jumlah ujaran kebencian yang telah dilontarkannya. Ujaran kebencian dengan memainkan kata-kata itu, apakah menjadikan seseorang tertusuk

hatinya atau sebaliknya. Hanya orang yang dituju dengan ujaran kebencian itu yang mampu mengingatnya.

Selain fragmen Sisupala dari Kakawin Bharatayuddha ini, berita bohong ini dapat ditelusuri kembali lewat kematian Aswatama. Nampaknya Drona tak dapat dikalahkan dalam pertempuran biasa, Krsna mengusulkan suatu muslihat. Dengan suara lantang mereka menyerukan, bahwa Aswatthama gugur, supaya Drona, ayahnya menjadi putus asa. Semula Yudhisthira dan Arjuna merasa keberatan terhadap saran yang disampaikan oleh Kresna. Perbuatan seperti itu tidak pantas bagi ksatria. Ketika Bhima berhasil membunuh sesekor gajah yang bernama Aswatthama, semuanya berpeledek bahwa Aswatthama mati. (P J Zoetmulder, 1983 :328, Sunardi, D M. 1978: 106-107). Berita seperti ini dapat juga ditelusuri dari Gaguritan Pralayaning Panca Kumara, tersurat sebagai berikut; /bhagawan Drona Kawuwus/wit pangekan prabhu Kresna miwah/Dharmawangsa yukti/lempas matur/Aswatama kocap mati/.(Ceritakanlah Bhagawan Drona/karena muslihat dari Prabhu Kresna/Dharmawangsa sebenarnya/berbohong/Aswatama konon mati). (Pupuh Sinom, ke-3 baris 6 – 10). Dalam Gaguritan Watugangga, model pemberitaan seperti ini atau yang lebih dikenal dengan berita bohong, tersurat sebagai berikut;

Cening bagus,
Bapa pedas kapin unduk,
Pamucuk sang Rama,
Wibhuh pascad nyakrewerdi,
Nanging lacur,
Momo Hidepnya nirguna.(pupuh Pucung, 34)

Daweg dumun,
Katitah mangda lumaku,
Ngungsi wanacala,
Olih prabhu Dasarati,
Mirib bingung,
Idepnyane himsakarma.(Pupuh Pucung, 35)

Maring gunung,
Resyamuka daweg dumun,
Dane sang Subalia,
Leluhur ceninge yukti,
Nemu lampus,
Wit wiwekan Ramadewa. (Pupuh Pucung , 36).

Ne pamucuk,
Ajin cening Sang Anoman,
Sampun kapademang,
Olih I Rama ne rusit,
Mangrejek prabhu Rewana.(Pupuh Pucung, 37).

Adapun terjemahannya

Anakku yang rupawan,

Saya dengan jelas mengetahui persoalannya,
Sang Rama sebagai penguasa,
Wilayah kekuasaannya luas dan banyak rakyatnya,
Namun hina,
Loba pikirannya tidak bisa dituruti.

Pada jaman dahulu,
Diperintah untuk pergi,
Menuju ke tengah hutan,
Oleh Sang Rama,
Merasa kebingungan,
Pikirannya tidak menentu.

Pada sebuah gunung,
Pertapa yang terkenal pada jaman dahulu,
Beliau Sang Subali,
Leluhurmu,
Menemui ajalnya,
Karena muslihat Sang Rama.

Sebagai pucuk pimpinan,
Ayahmu Sang Anoman,
Dibunuh juga,
Oleh Sang Rama yang penuh dusta,
Karena tidak ikut,
Menyerang Sang Rahwana.

Mengapa Krisna sebagai sosok awatara dan menjadi penasehat Pandawa, memainkan cara seperti ini. Kita ketahui bahwa Pandawa adalah ksatria utama yang indetik dengan kebenaran?. Berbohong adalah salah satu cara atau strategi untuk mengelabui lawan ketika berhadapan dengannya. Di dalam Kakawin Nitisastra, masalah berbohong itu dibenarkan jika berhadapan dengan pihak musuh untuk menjaga keselamatan jiwa. Hal seperti ini tersurat dalam kutipan bait berikut ini;

Lima wilanging mreseka gawayen taman pamuhareka wangunen/ ri sedeng angutsawathawa
wiwaha kala ri karaksaning wita juga/ athawa muwah karaksani hurip nanarwa masiwo-siwo
mresa kita/ liana saka ring limeka kawaweng kita tekapning aswalalita.

Adapun terjemahannya

Lima kebohongan bila dilakukan tanpa mengakibatkan kesengsaraan, yang boleh dilakukan. Pada saat berpesta pora, upacara pernikahan, atau saat melindungi harta benda. Juga saat melindungi nyawa, atau bersenda gurau. Lain dari padayang lima itu, anda akan dibawa ke neraka oleh kuda binal.

Kresna sebagai sosok penasehat pihak Pandawa menyadari betul akan keahlian Drona dalam memainkan panahnya. Drona sebagai sosok mpu dalam bidang ilmu panah, jelas memiliki pengetahuan dan kemampuan yang melebihi murid-muridnya. Dengan gelar julukan

mpu panah, beliau tidak akan mampu dikalahkan dalam perang biasa (mengadu memainkan panah). Satu-satunya cara untuk bisa mengalahkan panglima perang pihak Korawa itu, adalah dengan cara memainkantiptu muslihat. Untuk itulah Kresna memainkan strateginya, menainkan tipu muslihat.Memutar balik fakta yang sebenarnya. Cara seperti ini, awalnya ditentang oleh Dharmawangsa dan Arjuna, karena kedua ksatria ini tidak mau berbohong. Setelah Bhima berhasil membunuh seekor gajah yang bernama Aswatthama, barulah mereka menyetujui cara seperti itu. Mereka lalu menyebarkan berita bohong itu secara serempak, Aswatthama gajah mati.Ketika mengucapkan Aswatthama pihak Pandawa mengucapkan dengan suara yang keras, dan berulang-ulang. Ketika akan mengucapkan gajah mati, mereka mengucapkan dengan suara melemah atau mengecil. Berita bohong yang dirancang oleh Kresna ini, sampai ketelinga Drona. Drona, rada-rada tidak percaya dengan berita ini. Dengan begitu gencarnya berita ini dihembuskan oleh pihak lawan, akhirnya mampu menyudutkan pihak lawan.

Raksasa Narayama adalah penguasa wilayah Kretatala.Sang penguasaKretatala itu terkejut ketika melihat sosok anak muda yang berhasil ditangkap oleh pasukannya. Penampilan wajahnya agak berbeda, meskipun demikian si anak muda itu kemudian diajak berdialog. Dalam dialog tesebut ia memaparkan keadaan dirinya.Setelah mendengar penjelasannya, Narayama akhirnya mengetahui bahwa pemuda itu bernama Watugangga, putra dari Sang Anoman. Putra dari seorang musuh yang sangat dibencinya itu. Narayamatidak berkeinginan untuk menghabisinya saat itu. Ia menyadari akan dirinya, tidakmempunyai kemampuan menandinginya. Untuk itulah,ia dengan cepatnya mengambil suatu keputusan.Anak muda atau pemuda yang bernama Watugangga itu,akan ku adu dengan ayahnya, demikian pikirannya. Untuk memenuhi ambisinya,Narayama mulai menanamkan benih-benih kebencian.Ia mulai memainkan sandiwaranya, dengan berpura-pura ikut bersedih,seolah-olah hanyut dalam persoalan yang sedang dihadapi oleh sianak muda itu.Penguasa Kretatala itu mampu dengan seketika mempertontonkan peringai wajahnya, sebagai bagian dari strateginya. Ia mulai bersandiwara, menceritakan Sang Rama sebagai sosok raja yang congkak. Pikirannya diselimuti oleh kegelapan. Subali sebagai leluhurmu terbunuh karena muslihatnya, termasuk ayahmu sendiri. Iaikut dibunuh karena tidak mau menyerang Rahwana. Hendaknya janganlah kamu bersedih. Menghakiri sandiwaranya,Narayamamengiming-imingi Watugangga dengan kekuasaan, menjadi penguasa di Kretatala. Hal ini tersurat dalam kutipan berikut ini;

Mangelantur,
Sampunang cening sungkawa,
Indik ajin idewa,
Cening dini jenek linggih,
Madeg ratu,
Kretala ne kawasayang. (Pupuh, 38)

Adapun terjemahannya;

Lebih lanjut,
Janganlah kamu bersedih,
Karena masalah orang tuamu,
Disinilah kamu bertempat tinggal,
Menjadi penguasa,
Kretala ini yang kamu kuasai.

Dalam sandiwara itu yang di dukung dengan kemampuan komunikasinya, Narayama mampu memutar balik fakta yang sebenarnya. Ia adalah sosok yang pandai memainkan kata-katanya, menjadikan lawan bicaranya bangkit dari persolan yang menderanya. Lewat permainan kata-katanya itu, menunjukkan bahwa ia telah berhasil memainkan peranan sebagai dalang sandiwara. Watugangga menyimak dengan baik, hanya sesekali saja menimpalnya. Putra Anoman itu bagaikan tokoh pelengkap dalam permainan sandiwara itu. Setelah berakhir sandiwara itu, Watugangga merasa bangga sekali karena telah mendapat penawar luka hatinya. Selain mendapat obat penawar itu, ia pun diangkat sebagai bagian dari keluarga besar Kretatala. Beban pikiran yang cukup lama mengelayutinya mulai berkurang. Secerach harapan mulai menapaki jalan terang. Penawar luka hati yang menunjukkan secerach harapan itu, menjerumus kedalam suatu perangkap permainan yang ia tidak sadari. Perangkap tersebut telah disiapkan secara matang oleh Narayama. Kini Watugangga telah dibelenggu oleh kegelapan. Emosinya semakin menjadi-jadi. Ia ingin segera bertemu dengan penguasa Ayodhya itu. Keinginannya untuk segera bertemu tidak mampu dibendungnya, bahkan ia berjanji dengan dirinya. Suatu saat akan kubunuh yang namanya Rama itu, yang telah membunuh ayahku. Mengapa ia melontar janji seperti itu? Ia merasa terpukul sekali, karena merasa dari keturunan orang hebat tidak mampu melakukan hal itu. Narayama kembali memainkan sandiwara episode barunya. Kali ini ia berpura-pura bersikap harif bijaksana. Peran yang dimainkannya itu, tidak ubahnya dengan Si Baka, dalam cerita Bangau, Ikan dan Ketam. (lihat Kamajaya, 1982; 54 dan Djendra Pura Ed, 2003; 5). Hal ini tersurat dalam kutipan berikut ini;

Kala itu,
Kabrahmantyan Watugangga, (Pupuh Durma, 39,1,2).

Sakewanten,
Sungkawa ring manah,
Napi gunan tityang urip,
Driki kanistayang,
Ajin tityang kapademang,
Nirdon tityang tos mutami,
Mangda macihna,
Saputrane katinutin. (Pupuh Durma, 40).

Mangelantur,
Tiyang jagi ngwalesang,
Ngepet jiwana Rama rusit,
Ryantukan presangga,
Ngemademang ajin ingwang,
Detya Narayama nyawis,
Duh Watugangga,
Bapa maserah ring cening. (Pupuh Durma 41,)

Adapun terjemahannya

Saat itu,
Watugangga diselimuti oleh kemarahan,

Yang mulia sang raja,
Pikiran saya menjadi senang,
Karena tuan dari hati yang paling dalam,
Memungut hamba sebagai sosok manusia yang hina,
Memberikan kekuasaan,
Di Kretala menjadi penguasa. (Pupuh Durma, 39).
Sepertinya,
Pikiran saya yang bersedih,
Apa gunanya saya hidup,
Dihina disini,
Ayah saya dibunuh,
Tiada artinya saya sebagai keturunan utama,
Agar menjadi bukti,
Menjadi putra yang baik selalu akan mengikuti. (Pupuh, 40).
Lebih lanjut,
Saya akan membalasnya,
Membunuh Rama yang congkak,
Terlalu berani,
Membunuh ayah saya,
Raksasa Narayama menimpali,
Wahai Watugangga,
Hamba serahkan itu padamu.

Apa yang menjadi tujuan penguasa Kretatala dengan memainkan kata-kataitu, memutar balik fakta atau menyampaikan berita bohong itu? Narayama dengan kelicikannya berhasil memainkan tipu muslihatnya. Beliau berhasil mencari sekutu dengan cara memutarbalik fakta yang sebenarnya. Tujuannya melemahkan kekuatan pihak lawan. Untuk melemahkan kekuatan lawan, yang pertama dilakukannya adalah menanam benih-benih kebencian. Benih-benih ini diharapkan mampu tumbuh dengan suburnya. Dengan secepat kilat benih-benih itu menyeruak ke dalam pikiran Watugangga. Harapnya benih-benih itu mampu menjadi pemicu pemecahbelah hubungan kekeluargaan. Dalam pikiran Watugangga telah tertanam kemarahan, kebencian sekaligus ingin untuk membunuh lawan Narayama. Dengan cara seperti ini, diharapkan salah satu dari mereka akan ada yang terbunuh. Terbunuhnya salah satu dari pihak musuh, berarti mereka itu tidak lagi memiliki kekuatan yang padu. Musuh akan dengan mudah ditundukkan, demikian yang ada dalam pikiran Narayama.

Model penundukan musuh seperti ini dialami juga oleh Ki Pasek Badak. Pasek Badak merasa senang diundang oleh Raja Mengwi. Ia memenuhi undangan tersebut. Berjalan seorang diri tanpa diiringi oleh pasukannya. Setibanya di istana, disambut secara kekeluargaan oleh sang raja. Dilanjutkan dengan acara jamuan. Dalam acara jamuan tersebut, perbincangan di antara mereka berdua terus mengalir sampai perjamuan itu berakhir. Ki Pasek Badak sedikitpun tidak merasa curiga terhadap penguasa Mengwi itu. Dalam pikiran beliau yang terbersit hanyalah menjalin persahabatan. Di akhir perjamuan, raja Mengwi menginginkan wilayah kekuasaan Ki Pasek Badak. Ia merasa terkecoh, awalnya berita yang diterimanya cukup manis kemudian berakhir dengan kepahitan. (lihat Gaguritan Ki Pasek Badak).

Menebar Berita Bohong Menuai Pahala

Berita mengenai penguasa Nusa Penida agar dipersembahkan gadis perawan setiap malam dengan cepatnya menyebarkan keseluruh rakyatnya. Tingkah laku rajanyaseperti itu mengagetkan rakyatnya. Berita ini terus menyeruak dan menjadi perbincangan dikalangan rakyatnya siang dan malam. Sang raja telah diselimuti oleh kegelapan. Rakyatnyamerasa khawatir, jika hal ini dibiarkan berlanjut akan mengancam ketentraman dan kedamaian di bumi Nusa Penida. Untuk menjaga bumi Nusa Penida ini tetap tentram dan damai, Ki Bendesa Sompang menyampaikan persoalan yang sedang melanda daerahnya kepada penguasa Bali. Penguasa Bali tidak tinggal diam, beliau lalu mengutus salah satu patihnya yang diperkirakan mampu menyelesaikan persoalanini. Raja Nusa Penida harus dilenyapkan dari muka bumi ini, demikian gumannya.(Lihat Gaguritan Bendesa Sompang). Bagaimana halnya dengan raksasa Narayama yang suka memfitnah, dengan cara memutarbalik fakta atau menyampaikan berita bohong tersebut? Raksasa Narayama, sosok rakasasa yang suka memfitnah dengan kelihaiannya memainkan kata-kata, ia mampu meyakinkan Watugangga. Watugangga dibuat tidak berkedip, dicekoki dengan kata-katayang mampu membangkitkan kebencian. Pikirannya telah dirasuki oleh kebencian, membuat dirinya tidak sabar untuk menghabisi nyawa Sang Rama.Adanya pikiran Watugangga seperti itu, menunjukkan Narayama telah berhasil merangkulnya sebagai bagian darinya. Orang-orang yang telah menjadi bagiannya, akan dengan mudah digerakkan untuk melakukan sesuatu. Narayama dengan kepiawaiannya, mampu menjadikan orang cepat percaya kepadanya. Ia sadar akan perbuatannya, itulah cara yang terbaik baginya untuk melemahkan kekuatan lawan. Untuk kepentingannya itu, ia membungkus dirinya lewat kata-kata. Hal ini dilakukan untuk menutupi identitas dirinya yang sebenarnya.

Suatu hari berangkatlah Watuganggamenuju tempat keberadaan ayahnya. Menuju suatu pegunungan yang telah ditentukan. Ia langsung selusuri semuanya, termasuk ngarai dan gua-guanya berhari-hari. Watugangga tidak merasa letih, semangatnya terus membara, terbakaroleh rasa terhina, malu sebagai keturunan orang hebat, lebih-lebih ayahnya dibunuh dengan cara yang biadab. Setelah berhari-hari wilayah itu ditelusurinya, akhirnya Watuganga menuju pegunungan Himawan. Disana ia melihat pasukan kera yang sedang berjaga-jaga dengan senjata lengkap. Tiada disangka pasukan kera tersebut menyerangnya tiada henti-hentinya. Watugangga dengan keinginan yang kuat, beliau meladeni pasukan kera itu dengan semangat yang membara. Pasukan kera itu mundur dengan teratur dan merasa keletihan. Dengan mundurnya pasukan kera itu, beliau mengarahkan bidikkannya pada pimpinan pasukan kera itu. Sang Rama meskipun mendapat penjagaan yang ketat, berhasil diculiknya dan dibawa pada suatu tempat. Di tempat itulah Sang Rama dicaci dan diumpat serta dipukul terus-menerus. Sang Rama hampir saja terbunuh, ia menjerit-jerit minta tolong.Jeritannya itu tidak dihiraukan oleh Watugangga. Kemarahannya semakin memuncak, Watugangga terus memukul sambil mengumpat dan mencacinya.

Jeritan Sang Rama minta tolong, akhirnya didengar oleh Sang Anoman. Sang Anoman menghampiri orang yang memukul junjungannya, perang tandingpun tak terhindakan. Perang tanding berlangsung dengan sengitnya, saling pukul, saling banting, saling tendang, saling adu kekuatan, tidak ada yang merasa kelelahan. Mereka mempertontonkan kesaktian, perang ini berakhir dengan tidak ada kemenangan dan kekalahan. Ketika mereka menghentikan perang itu

sejenak, mereka berdua saling menanyakan identitasnya. Ketika Watugangga mengetahui lawanandingnya, kemarahannya semakin menjadi-jadi.

Saat seperti itulah Sang Anoman sebagai abdi Sang Rama dan sebagai orang tuanya, dengan tenang dan lemah lembut membangun dialog dengan Watugangga. Lewat dialog itu, Sang Anoman menyatakan dirinya sebagai ayahnya. Watugangga tidak serta merta begitu saja mengakuinya, kemarahannya seolah-olah dibangunkan kembali. Ia mengumpat dan mencaci maki Sang Anoman dimintai bukti untuk hal itu. Sang Anoman merasa terpuakul akan permintaan anaknya sendiri. Dalam dadanya bergelora antara kemarahan dan kasih sayang. Untuk memberikan bukti kepada Sang Watugangga, Sang Anoman menyatukan pikirannya, memuja kebesaran Hyang Kuasa dengan melantunkan mantra-mantra dan doa. Tiada beberapa lama, dengan kekuatan mantra-mantra dan doa yang diucapkan itu, akhirnya muncullah seorang perempuan yang sangat cantik. Watugangga sangat terkejut, ketika melihat akan kemunculan perempuan cantik itu. Perempuan cantik itu adalah ibunya sendiri, seorang bidadari yang mendapat kutukan.

Setelah kemunculan perempuan cantik itu, Sang Anoman meminta maaf kepada perempuan itu yang sekaligus sebagai istrinya dan kepada Sang Watugangga. Ia mohon kepadanya (bidadari) itu, yang telah turun dunia ini, guna menjelaskan perihal akan dirinya kepada Watugangga. Bidadari itu tiada lain adalah ibunya Watugangga. Atas permintaan Sang Anoman, akhirnya bidadari itu memberikan penjelasan kepada Watugangga mengenai perihal ayahnya. Wahai Sang Watugangga anakku, dengarkanlah dengan baik-baik, Sang Anoman adalah ayahmu sendiri. Beliau menjadi abdi Sang Rama, hendaknya janganlah kamu berbuat congkak terhadap ayahmu sendiri dan kepada sang penguasa. Setelah mendengar penjelasan dari ibunya, Sang Watugangga merasa besedih dan menyesali akan perbuatannya yang telah dilakukannya. Ia sadar akan dirinya, yang telah diperdaya oleh Narayama. Ia berhasil keluar dari perangkap yang selama ini membelenggu pikirannya. Pikirannya mulai terbuka, akhirnya ia memohon maaf kepada sang penguasa dan ayahnya sendiri. Hal ini tersuat dalam kutipan berikut ini;

Sang Anoman nuli nual/Wuduh adi widyadari/sinampura ambek ingwang/Dening beli twah mamekul/Ngayah ring ida Sang Rama/Mengaryaning/Situbanda gelis pragat.(Pupuh Ginada Bagus Smara, 62).

Uduh adi masjiwatma/Taler Watugangga cening/Sinampura ambek ingwang/Bli ngacepang adi rawuh/Reh icening nenten ngega/Bli sang aji/Durusang adi waraha.(Pupuh Ginada Bagus Smara, 63).

Duh dewa Sang Watugangga/Puniki twah ajin cening/Durusang cening ngaksama/Taler ring linggih sang prabhu/Mangde cening tan alpaka/Urip cening/Wantah ida manguwasa.(Pupuh Ginada Bagus Smara, 64)

Tejemahannya

Sang Anoman memohon/Wahai istriku sang bidadari/Maafkanlah perbuatan saya/Kaena saya terlalu focus/Mengabdikan kepada Sang Rama/Membangun/Jembatan Situbanda agar cepat selesai.

Wahai istriku yang tercinta/Demikian juga anakku/Saya memohon maaf/Saya memohon agar kamu datang/Karena anakmu tidak mempercayai/Saya sebagai ayahnya/Silahkan kamu yang memberitahukan.

Wahai Sang Watugangga/Yang ini adalah ayahmu/Silahkan kamu mohon maaf/Termasuk terhadap sang raja/Agar kamu tidak berdosa/Kehidupanmu/Beliau yang kuasa.

Setelah mengetahui perbuatannya, akhirnya ia dinasehati oleh Sang Anoman. Hendaknya janganlah kamu bersedih, memikirkan perbuatan yang telah kamu lakukan itu. Mulai sekarang mengabdilah kamu kepada sang penguasa. Sang Ramapun memberikan nasehat, wahai anak muda bangkitlah dari persoalan itu. Wajar kamu bertindak seperti itu karena belum mengetahui persoalan yang sebenarnya. Mulai sekarang tunjukkan kesetiaan dan bantulah ayahmu sendiri, untuk memerangi raksasa Narayama itu. Hal ini tersurat dalam kutipan berikut ini;

Nah ta cening/Sampunang sedih manampi/Cening kapisuna/Metu lipya maing hati/Ngadi cening parikosa.(Pupuh Maskumambang, 68).

Selanturnya/Lanturang cening ngubakti/Mengayah nyadpada/Maring linggih sri nrepati/Maka panebus dosan ta. (Pupuh Maskumambang, 69).

Kala ditu/Sang Rama sumahur nyawis/Cening Watugangga/Sampunangja sedih kingking/Dwaning cening durung tatas. (Pupuh Maskumambang, 70).

Cening bagus Watugangga/Jani bapa mapangidih/Lanturang cening lumampah/Maka cihna nulus bhakti/Tangkepin I meseh rusit/Detya Narayama ruruh/Wireh solahnya premade/Taler dewa Sang Maruti/Glis mepagut/Nlasang I momo corah. (Pupuh Sinom Lawe, 71)

Tejemahannya

Wahai anakku/Janganlah terus bersedih/Kamu terjebak dalam peangkap/Menumbuhkan kebencian dalam hati/Menjadikan kamu marah.(Pupuh Maskumambang, 68)

Selanjutnya/Lanjutkan pengabdianmu/Menjadi abdi/Sang raja/Sebagai penebus dosamu. (Pupuh Maskumambang, 69).

Ketika itu/ Sang Rama menimpali juga/anakku Watugangga/Janganlah terus bersedih/Karen akamu belum mengetahuinya. (Pupuh Maskumambang, 70).

Anakku Watugangga/Ayah minta kepadamu/Lanjutkan tugasmu/Sebagai bukti pengabdianmu/Tangkaplah musuh yang membuat keonaran/Cailah raksasa Narayama/Kaena perbuatannya yang congkak/Temasuk Sang Anoman/Cepatlah memeranginya/Untuk menghabisi yang melakukan perbuatan terhina.(Pupuh Sinom Lawe, 71).

Watugangga mulai menjalankan tugasnya bersama ayahnya setelah mendapat nasehat dari Sang Rama. Mereka berdua bergerak secepat kilat menuju tempat raksasa Narayama itu. Narayama dihadang di tengah jalan, perangpun tak terhindarkan. Mereka saling serang namun Narayama tidak mampu menahan serangan bertubi-tubi yang dilontarkan oleh Sang Anoman bersama anaknya. Narayama akhirnya menemui ajalnya.Hal ini tersuat dalam kutipan berikut ini;

Lanturang punang carita/Marutsuta/Lan Watugangga memargi/Sang Narayama kakepung/Maring margi kacunduka/Saling tigtig/Narayama dedek remuk/Kandungi ngemasin pejah/Sang kalih ledang ing hati. (Pupuh Pangku, 73).

Tejemahannya

Ceritanya dilanjutkan/Sang Anoman/ Dan Sang Watugangga bejalan/Narayama dikepung/dihadang di jalan/Salin serang/Narayama hancu lebur/Sampai mati/Mereka berdua sangat senang. (Pupuh Pangkur, 73).

Bendesa Sompang, sosok pemimpin yang selalu berada ditengah masyarakatnya.Ia dengan cepat dapat menangkap permasalahan yang menghimpit pikiran rakyatnya. Sang raja bertindak semena-menanya, hanya memenuhi keinginannya.Sang raja tidak lagi mengayomi rakyatnya. Untuk menjaga ketentraman dan kedamaian bumi Nusa, Bendesa Sompang meminta bantuan kepada penguasa Bali untuk menyelesaikan permasalahan itu. Penguasa Bali merasa was-was juga kaena ulah penguasa bumi Nusa itu. Untuk itulah beliau mengutus orang kepercayaan untuk menyelesaikan persoalan itu. Akhirnya permasalahan itu dapat diselesaikan, tanpa memakan korban dipihak rakyat. Demikian juga halnya dengan Sang Anoman, meskipun sempat berkelahi dengan Watuganggaketika penyelamatan terhadap Sang Rama. Perkelahian yang sangat sengit itu dan berlangsung cukup lama, menyebabkan kedua belah pihak mengalami kelelahan. Dalam keadaan seperti itu Sang Anoman, sadar akan dirinya sebagai pimpinan yang mendapat mandat untuk membangun sebuah jembatan. Sebagai seorang pimpinan selain berhasil membangun sebuah jembatan, ia akhirnya berhasiljuga membangun suatu dialog.Dialog yang dibangunnya itu mampu menyadarkan pihak lawan meskipun terjadi riak-riak kecil. Riak-riak itu kini berlalu, mereka sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya. Kini ia bangkit, pikirannya tidak lagi dicekoki oleh hal-hal yang bersifat negatif. Kini ia bahu-membahu menjalankan tugas barunya. Memburu mereka yang sempat pernah diagung-agungkannya. Perburuanpun dimulai, segala akses menuju tempat Narayama ditelusuri. Perburuan yang dilakukan oleh sang ayah dan anaknya itu tidak sia-sia. Narayama berhasil dihadang di tengah jalan, perang sengitpun terjadi. Mereka berperang bagaikan banteng teluka, tidak kenal mundur, saling serang disertai saling umpat. Narayama sebagai sosok pemecah belah lewat kata-katanya dengan suatu pengharapan akan jatuh korban. Strategi yang dimainkannya itu dengan suatu harapan akan membuahkan hasil itu, ternyata memakan dirinya sendiri. Ia tidak mampu menahan serangan yang dilontarkan oleh abdi setia Sang Rama. Ia mati mengenaskan dihadapan orang yang diharapkan mampu memenuhi keinginannya dan dihadapan musuhnya.Inilah karma bagi mereka yang suka menyebarkan fitnah dengan memutar balik fakta. Lihatlah Panca Pandawa ketika lima bersaudara ini ketika kembali ke alam sana, mereka tidak serta merta menuju alam sorga. Mereka berlima ini singgah terlebih dahulu di alam neraka,guna mempetanggungjawabkan perbuatannya, yaitu menebar berita bohong mengenai Aswattama.(Zoetmulder, 1983; 95-96).

4. PENUTUP

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, ujaran kebencian dan berita bohong dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menebar kebencian kepada pihak lawan. Alat ini sangat ampuh untuk mecekoki pikiran seseorang. Pikiran yang telah dicekoki akan melahirkan suatu tindakan sesuai dengan pengharapan orang yang menebarkan kebencian. Ketika sadar, ia berbalik melakukan suatu tindakan kepada penebar ujaran kebencian itu dan penyebar berita bohong.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali. 2000. Nitisastra Teks dan Tejemahan.

Mardika, Jero Made M. 2014. Gaguritan Watugangga. Paramitha Surabaya.

Mardika, Jero Made M. 2015. Gaguritan Pralayaning Panca Kumara. Paramitha Surabaya.

- Pura, Djendra.2003. Gaguritan Cagak. Yayasan Dharma Pura.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto,1993.Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa:Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta; Duta Wacana Press
- Sunardi. D. M. 1978. Bharata Yuddha. PN Balai Pustaka.
- Zoetmulder, PJ. 1983.Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.Djambatan Jakarta